

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak sekali ditemui fenomena yang terpaut dengan unsur riya', bahkan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tanpa disadari telah mendarah daging di lingkungan masyarakat. Fenomena yang sangat rentan disisipi unsur riya' di zaman sekarang adalah aktivitas update status (*selfie*) dari medsos satu ke medsos yang lain,¹ seperti memamerkan saldo rekening dan barang mewah (bermerk mahal) di sosial media, yaitu perhiasan, rumah, kendaraan, dsb dengan tujuan agar dilihat dan dipuji orang lain.² Oleh karena itu, pengetahuan lebih mendalam tentang penafsiran makna riya' dalam al-Qur'an dan bagaimana hukum serta akibat darinya sangat perlu dipelajari oleh umat Islam dalam rangka menghindari hal-hal yang mendekat kepadanya.

Imam Al-Ghazali memberikan definisi terhadap riya' sebagai amalan yang dikerjakan hanya untuk diperlihatkan kepada manusia dalam rangka memperoleh popularitas dan kedudukan dari mereka.³ Bahasa sederhana dari definisi riya' yakni ketika seseorang merasa senang apabila ada orang lain

¹ Umi Hanik, "Relasi Makna *Selfie* Dengan Hadis Tentang Riya'," *Jurnal Universum* Vol.13 No. (2019).

² Anisatul Mardiah, "Fenomena *Flexing*: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam," in *International Conference on Tradition and Religious Studies* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2022), hlm.315.

³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Vol. III* (Jakarta: Al-Haramain, n.d.), hlm.290.

yang melihat dan memperhatikan amalannya. Keadaan tersebut memberikan semangat kepadanya untuk terus mengamalkan hal baik dihadapan mereka, akan tetapi jika dalam keadaan sendirian dan tidak didapati seorang pun yang melihat, maka ia sangat merasa berat dalam pengamalannya.⁴

Al-Qur'an merupakan pondasi ilmu-ilmu keislaman yang dijadikan sebagai petunjuk bagi muslim agar dapat menjadi manusia sempurna (*Insān al-Kamīl*) di kesehariannya dan sebagai acuan bagi perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa (*ṣālih li kulli zamān wa makān*).⁵

Riya' merupakan suatu perbuatan tercela yang disampaikan oleh Allah dalam beberapa surah di al-Qur'an agar manusia dapat memperoleh petunjuk darinya, antara lain yaitu surah al-Baqarah ayat 264, an-Nisa ayat 38 dan 142, al-Anfal ayat 47, dan al-Ma'un ayat 4 sampai dengan ayat 6.⁶

Riya' dapat dikatakan sebagai penyakit yang sangat berbahaya, tanpa disadari penyakit yang berbahaya tersebut menggerogoti dirinya sendiri dan menghilangkan pahala dari perbuatan yang dikerjakannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 264 :

كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا ۗ [٢٦٤]

⁴ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mau'idzah Al-Mu'minin* (Beirut: Dar Al-'Ilmi Al-Islamiyah, n.d.), hlm.263.

⁵ Said Agil Husain Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.3.

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Babiy al-Hallaby, 1946).

“Seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan.”⁷

Hasil penafsiran al-Qur’an sangat berguna untuk referensi hidup umat Islam, sehingga pengerjaannya perlu dilakukan oleh ahlinya. Salah seorang ulama yang memiliki kapasitas dalam menafsirkan al-Qur’an yakni Al-Marāghī, beliau memiliki kecerdasan yang sangat tinggi dan menguasai berbagai pengetahuan agama khususnya al-Qur’an dan tafsir, dengan karya tafsirnya “Tafsir Al-Marāghī”. Kitab ini memakai susunan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sepanjang berjalannya zaman.⁸ Adapun kitab tersebut merupakan kitab tafsir yang relevan sepanjang zaman dan bercorak *adabi ijtima’i* yang menonjolkan pada kajian sosial kemasyarakatan dengan tujuan dapat memberi solusi atas problematika umat.⁹

Dari seluruh penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang riya’ dalam al-Qur’an melalui penafsiran kitab tafsir al-maraghi. Oleh karenanya, penulis mengambil judul tentang “Riya’ dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Marāghī”.

⁷ CV. Alfasyam Jaya Mandiri, *Al-Qur’an & Terjemahan Asy-Syafi...*, hlm.44.

⁸ M. Khoirul Hadi, “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal,” *Jurnal Studia Islamika Yogyakarta* Vol.11 No.1 (2014).

⁹ Ahsan Farhan Anshari dan Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur’an Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas Bandung* Vol.1 No.1 (2021).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran riya' menurut Al-Marāghī dalam tafsir Al-Marāghī?.
2. Bagaimana relevansi akibat riya' dalam al-Qur'an menurut Al-Marāghī dengan zaman sekarang?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran riya' menurut Al-Marāghī dalam tafsir Al-Marāghī.
2. Untuk memaparkan relevansi akibat riya' dalam al-Qur'an menurut Al-Marāghī dengan zaman sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Keagamaan dan Tafsir tentang riya' menurut Al-Marāghī dalam kitab tafsirnya.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat secara umum mengenai penafsiran riya' menurut Al-Marāghī dalam tafsir Al-Marāghī.